**Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

**Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB II

# KERANGKA PEMIKIRAN

## 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil laporan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan memiliki topik hampir menyerupai dengan topik yang akan dilakukan oleh penulis. Peneliti perlu melihat penelitian terdahulu agar dapat mengerti perbedaan fokus penelitian yang akan diteliti, sehingga tidak memiliki kesamaan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Lucky Erinta Agnes dari Universitas Petra Surabaya, tahun 2011, dengan judul penelitian, "Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama dalam Memelihara Hubungan." Dapat dilihat bahwa topik dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan topik penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang pernikahan beda agama.

Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara pasangan suami (Hardi) dan istri (Grace) beda agama dalam memelihara hubungan mereka. Penelitian ini menggunakan beberapa teori dan konsep sebagai berikut: Teori komunikasi interpersonal, elemen-elemen dalam komunikasi interpersonal, alasan-alasan untuk memelihara hubungan, tipe-tipe memelihara hubungan, dan UU Perkawinan dan wacana agama.



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah metode studi kasus dengan jenis penulisan kualitatif, dengan cara pengumpulan datanya observasi dan wawancara mendalam. Dalam metode penelitian, peneliti terdahulu dengan penulis memiliki perbedaan, penulis menggunakan paradigma konstruktivis dengan paham fenomenologi. Selain itu, subjek dan objek penelitiannya juga berbeda.

Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa Hardi dan Grace dapat mempertahankan pernikahan hingga berusia 22 tahun dikarenakan adanya komunikasi yang saling terbuka satu sama lain. Komunikasi yang mereka terapkan juga lebih banyak dilakukan secara langsung dan verbal, tanpa menggunakan alat komunikasi. Sehingga jika ada sesuatu yang ingin dibahas atau dibicarakan, mereka bisa langsung membicarakannya. Namun, mengenai masalah perbedaan agama diantara mereka tidak pernah dibahas, dikarenakan mereka memang tidak ingin membahasnya dan lebih menunjukkan sikap mendukung satu sama lain untuk melakukan proses ibadah agamanya masing-masing.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada beberapa teori dan konsep yang digunakan, dan metodologi penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu hanya membahas mengenai mempertahankan pernikahan, sedangkan penelitian yang penulis teliti akan membahas mengenai pendidikan agama anak.

Penelitian kedua dilakukan oleh Prita Angginy dari Universitas Indonesia, tahun 2004, dengan judul penelitian, "Faktor-Faktor Yang Menentukan Pilihan Agama Anak Dalam Perkawinan Beda Agama." Dan tujuan dari penelitian ini adalah



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan agama yang akan dianut oleh anak dari perkawinan beda agama, masalah-masalah yang dihadapi anak, terutama dalam memilih agama yang akan dianutnya.

Metode dalam penelitian terdahulu ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode fenomenologi. Teori dan konsep yang digunakan penelitian terdahulu ini adalah teori komunikasi antarpribadi, konsep perkawinan beda agama, konsep sosialisasi agama, teori pola asuh keluarga, dan tahapan perkembangan agama anak. Dalam hal ini terdapat perbedaan dari konsep dan teori yang digunakan peneliti terdahulu dengan penulis. Penulis menggunakan teori interaksi simbolik dan komunikasi antarpribadi, meskipun didalam penelitian penulis juga terdapat konsep mengenai pernikahan beda agama. Sedangkan peneliti terdahulu terlihat lebih menekankan pada konsep sosialisasi agama dan teori pola asuh keluarga.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proses sosialisasi agama dalam keluarga beda agama, sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan komitmen orang tua sejak awal pernikahan. Selanjutnya proses sosialisasi yang dijalankan anak akan mempengaruhi pilihan agama anak. Dan tentunya faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan agama anak akan mengalami perbedaan dengan anak lainnya.

Perbedaan yang paling mendasar antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian terdahulu tidak membahas mengenai komunikasi antarpribadi yang terjalin antara suami istri, tetapi lebih



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

menekankan pada proses sosialisasi yang diberikan orang tua kepada anak. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dan metode yang berbeda.

**Tabel 2.1 Perbandingan dengan penelitian terdahulu**

| | Lucky Erinta Agnes<br>2010<br>Universitas Petra Surabaya | Prita Angginy<br>2004<br>Universitas Indonesia | Endah Perbawati<br>2014<br>Universitas Multimedia Nusantara |
|---|---|---|---|
| Judul | Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama dalam Memelihara Hubungan | Faktor-Faktor Yang Menentukan Pilihan Agama Anak Dalam Perkawinan Beda Agama | Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Dalam Memberikan Pendidikan Agama (Studi Fenomenologi pada Pasangan Beda Agama Islam-Katolik) |
| Tujuan Penelitian | Ingin mengetahui bagaimana komunikasi yang terjalin antara pasangan suami istri beda agama dalam memelihara hubungan mereka hingga 22 tahun pernikahan | Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seorang anak dalam memilih agama nya, dan untuk mengetahui masalah-masalah apa saja yang dihadapi dalam proses menentukan agama anak dalam pernikahan beda agama | Ingin mengetahui bagaimana pasangan suami istri menikah berbeda agama memaknai pernikahan beda agama, selanjutnya untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi pasangan suami istri dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, dan untuk mengetahui bagaimana pola-pola komunikasi antara pasangan suami istri dalam memberikan |



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | pendidikan agama anak. |
| Teori | - Komunikasi interpersonal,<br>- Elemen-elemen dalam komunikasi interpersonal,<br>- Alasan-alasan untuk memelihara hubungan,<br>- Tipe-tipe memelihara hubungan, dan<br>- UU Perkawinan dan wacana agama. | - Komunikasi antarpribadi,<br>- Konsep perkawinan beda agama,<br>- Konsep sosialisasi agama,<br>- Teori pola asuh keluarga, dan<br>- Tahapan perkembangan agama anak | - Fenomenologi<br>- Teori Interaksi Simbolik<br>- Komunikasi Antarpribadi<br>- Komunikasi Keluarga<br>- UU Perkawinan dan Agama<br>- Definisi Pendidikan Agama |
| Metode | Metode : Studi Kasus<br>Pendekatan : Kualitatif<br>Sifat : Deskriptif | Metode : Studi Kasus<br>Pendekatan : Kualitatif | Sifat : Deskriptif<br>Paradigma : Konstruktivis<br>Jenis : Kualitatif<br>Metode : Fenomenologi |
| Kesimpulan | Dalam memelihara hubungan pernikahan beda agama, Hardi dan Grace menerapkan komunikasi yang terbuka satu sama lain sehingga tidak ada hal apapun yang ditutupi. Selama melakukan komunikasi antara Hardi dan Grace lebih banyak menggunakan komunikasi secara langsung. Dan mengenai masalah perbedaan agama diantara Hardi dan | Bahwa dalam memilih identitas agama seorang yang lahir dari pernikahan beda agama ditentukan oleh adanya sosialisasi agama yang diberikan oleh kedua orang tua nya. Dalam sosialisasi agama, sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan komitmen orang tua sejak awal pernikahan. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi | |



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

| | | | |
|---|---|---|---|
| | Grace tidak pernah mereka bahas dikarenakan mereka tidak ingin membahasnya dan lebih menunjukkan sikap mendukung kepada pasangannya untuk menjalankan ibadahnya. | pilihan agama anak memiliki perbedaan dengan anak lainnya yang berada dalam pernikahan beda agama. Pada informan I, faktor dalam memilih agama dikarenakan adanya komunikasi yang bersifat demokrasi yang diberikan orang tua, sehingga informan I secara bebas dapat memilih agamanya. Pada informan II, faktor memilih agama dikarenakan adanya bentuk pola asuh yang diterapkan oleh ayah nya untuk menganut agama yang sudah diberikan sejak lahir. Dan pada informan III, faktor dalam memilih agama dikarenakan adanya kedekatan hubungan dengan ibu nya. | |
| Perbedaan | 1. Penelitian penulis fokus pada metode Fenomenologi.<br>2. Teori yang digunnakan adalah teori Interaksi Simbolik, konsep yang digunakan adalah Fenomenologi, Komunikasi | 1. Teori dan konsep yang digunakan dalam skripsi penulis lebih spesifik. Di samping konsep komunikasi antarpribadi dalam keluarga dan pola-pola komunikasi, penulis juga | |



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

| | | | |
|---|---|---|---|
| | Antarpribadi, Pernikahan Beda Agama, dan Pendidikan Agama.<br>3. Penulis hanya meneliti tentang komunikasi pasangan suami istri didalam keluarga yang dapat tercipta dari makna yang ciptakan individu atau bersama pasangan.<br>4. Informan yang digunakan penulis spesifik menggunakan Islam – Katolik. | menggunakan teori Interaksi Simbolik dan konsep fenomenologi.<br>2. Penelitian yang dilakukan Penulis memfokuskan diri pada komunikasi pasangan suami istri dalam keluarga guna memberikan pendidikan agama, sedangkan penelitian Prita Angginy memfokuskan diri pada proses sosialisasi agama yang diberikan orang tua dan pola asuh yang diterapkan.<br>3. Penelitian Prita Angginy menggunakan tiga pasang informan yang berbeda agama dan tidak fokus pada satu perbedaan saja. Sedangkan penelitian penulis menggunakan dua pasang informan yang menikah beda agama Islam-Katollik. | |



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

## 2.2. Teori dan Konsep yang digunakan

### 2.2.1. Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani *phainomai* yang berarti "menampak". *Phainomenon* merujuk pada "yang menampak". Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya yang tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan keadaran juga. Sehingga fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia yang secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009:1).

Fenomenologi tersusun dari beberapa asumsi, yaitu: fenomenologi menampilkan pengalaman manusia yang bersifat inheren dan subjektif, fenomenologi menjelaskan pengalaman subjektif sebagai esensi dari struktur pengalaman manusia, dan fenomenologi membuat peneliti dapat mengakses struktur pengalaman dengan mendeksripsikan pengalaman tersebut. Dan artinya fokus fenomenologi terletak pada bagaimana peneliti memberikan makna terhadap pengalaman (*phenomenon*) (Sobur, 2013).

Fenomenologi berakar dari sejumlah filosofi karya peneliti, salah satunya yaitu Edmund Husserl (1859-1938) yang menciptakan dan memperkenalkan fenomenologi transendental. Tujuan dari fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl yaitu untuk menjelaskan makna esensial dari objek-objek pengalaman melalui suatu penelitian tentang cara-cara penampakan mereka. Sehingga dalam



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

menjalankan sebuah penelitian harus dikerjakan dalam keadaan bebas dari semua prasangka, termasuk prasangka-prasangka yang berhubungan dengan eksistensi objek-objek materi (Sobur, 2013:29-31). Maka, dengan fenemenologi transendental peneliti dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah peneliti mengalaminya sendiri (Kuswarno, 2009:10).

Karya Husserl mengenai fenomenologi transdental menghasilkan komponen-komponen konseptual, yaitu kesengajaan, noema dan noesis, intuisi, dan intersubjektivitas. Konsep kesengajaan dari Husserl adalah proses internal dalam diri manusia, yang berhubungan dengan objek tertentu (berwujud atau tidak). Dan dengan konsep kesengajaan ini, Husserl menunjukkan bahwa untuk menciptakan makna harus ada kerja sama antara "objek real" dengan "objek persepsi", sehingga kesengajaan terbentuk oleh dua konsep utama, yaitu noema dan noesis (Kuswarno, 2009:40-43).

Konsep selanjutnya, yaitu noema dan noesis. Noesis merupakan bahan dasar pikiran dan roh (*mind and spirit*) manusia, selanjutnya dengan noesis, suatu objek dibawa dalam kesadaran, muncul dalam kesadaran, dan secara rasional ditentukan. Dan dengan menggunakan noesis, manusia dapat berpikir, merasa, menilai, dan mengingat. Sehingga deskripsi noesis adalah sisi subjektif suatu fenomena, karna sudah terjadi pemberian makna padanya. Sedangkan noema yaitu sisi objektif suatu fenomena, yaitu sesuatu yang bisa dilihat, didengar, dirasakan, dijabarkan, atau bahkan sesuatu yang masih akan dipikirkan (ide). Noema dan noesis sangat berkaitan



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

dengan erat, noema akan membimbing peneliti pada noesis. Dan dengan demikian, Husserl mengatakan untuk melihat fenomena sebagai noesis (berdasarkan makna yang ada padanya), bukan berdasarkan ciri-ciri fisik yang ada padanya. Sehingga melalui harmoni antara noema dan noesis yang berjalan semestinya dapat ditemukan esensi yang sebenarnya dari fenomena (Kuswarno, 2009:43-44).

Konsep yang ketiga adalah intuisi. Konsep ini digunakan sebagai alat untuk mencapai esensi dengan memisahkan yang biasa dari objek, untuk menentukan "kemurnian" yang ada padanya. Menurut Husserl, intuisi adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran karena intuisi dapat menggambungkan noema dan noesis. Dan dengan kata lain intuisi-lah yang mengubah noema menjadi noesis. Inilah yang menyebabkan fenomenologi Husserl dinamakan fenomenologi transdental. Karena terjadi dalam diri individu secara mental (transenden). Dengan demikian ego memiliki peranan yang sangat penting, karena ego dan super ego dapat menggerakan intuisi, guna mengubah noema menjadi noesis (Kuswarno, 2009:44-45).

Dan konsep yang terkahir, yaitu intersubjektivitas. Intersubjektivitas adalah pemahaman individu mengenai dunia yang terbentuk dari hubungan dengan orang lain. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana individu menciptakan berbagai makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Selalu terdapat peran orang lain pada makna yang tercipta dari tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Intersubjektivitas dalam fenomenologi berhubungan dengan proses pembentukan dunia kehidupan (Pambayun, 2013:40).



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

## 2.2.2. Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolik. Mead mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu (Morissan, 2013:110-111).

Meskipun terdapat beberapa versi interaksionisme simbolik, dalam pemaparan kualitatif yang bersumber dari pemikiran fenomenologis, dikenal Herbert Blumer, seorang mahasiswa Mead yang mengumpulkan bahan kuliah Mead, dan dialah yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian ilmiah tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (Kuswarno, 2009:113).

Ralph LaRossa dan Donald C.reitzes (1993) dalam West dan Turner (2008:38), mengatakan bahwa terdapat tujuh asumsi yang mendasari interaksi simbolik (SI) dan asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar, yaitu :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema pertama memiliki tujuan dari interaksi simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama, maka dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Menurut LaRossa dan Reitzes, tema ini



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

mendukung tiga asumsi interaksi simbolik yang diambil dari karya Blumer (1969) dalam West & Turner (2008:99). Asumsi-asumsi ini adalah sebagai berikut :

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka
2. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif

Asumsi pertama yang mengatakan manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka dijelaskan sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respon orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna yang diberikan seseorang pada simbol adalah produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan sekelompok orang untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu (West & Turner, 2008:95).

Mead menekankan bahwa makna dapat ada ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Blumer menyatakan bahwa proses interpretif ini memiliki dua langkah. Pertama, para pelaku menentukan benda yang mempunyai makna. Kedua, melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek dan melakukan transformasi makna di dalam konteks di mana mereka berada (West & Turner, 2008:100).

Tema kedua mengenai pentingnya konsep diri, memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossa dan Reitzes (1993) dalam (West & Turner, 2008:102-103) :



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
2. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku

Kedua asumsi ini menjelaskan bahwa tidak selamanya manusia akan membangun perasaan akan diri mereka melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir dengan konsep diri, mereka belajar tentang diri mereka melalui interaksi. Dan karena manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Dan mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Memiliki diri memaksa orang untuk mengonstruksi tindakan dan responnya, daripada sekedar mengespresikannya. Proses ini sring kali dikatakan sebagai prediksi pemenuhan diri (*self-fulfilling prophecy*), atau pengharapan akan diri yang membuat seseorang berperilaku sedemikian rupa sehingga rupa sehingga harapannya terwujud.

Selanjutnya adalah hubungan antara individu dan masyarakat. Dan adapun asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah sebagai berikut (West & Turner, 2008:103-104):

1. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Kedua asumsi tersebut menjelaskan bahwa perilaku individu maupun kelompok dibatasi oleh norma-norma sosial yang ada di daerahnya, namun dengan adanya interaksi antara individu atau kelompok-kelompok di daerah tersebut, maka struktur sosial yang baru akan dihasilkan.



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

Terdapat tiga konsep penting dalam interaksi simbolik, yang dijabarkan Mead dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*. Ketiga konsep penting tersebut adalah pikiran, diri dan masyarakat. Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead juga percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, manusia kemudian bisa mengembangkan pikiran, adanya pikiran membantu seorang manusia mampu menciptakan *setting* interior bagi masyarakat di luar diri manusia itu sendiri. (West & Turner, 2008:104-105)

Mead dalam Turner mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Mead berpedapat bahwa diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus. Mead juga mengamati bahwa melalui bahasa, orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Objek lebih bersifat spontan, impulsive dan kreatif, sedangkan subjek lebih reflektif dan peka secara sosial (West & Turner, 2008:106-107).

Masyarakat didefinisikan sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu teribat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Adapula dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri, yang pertama adalah orang lain secara khusus, merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi seseorang. Orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja.



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

Kedua adalah orang lain secara umum, merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal yang diberian kepada kita, dan "sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas" (Mead, 1934:154) dalam West & Turner (2008:107-108).

### 2.2.3. Komunikasi Antarpribadi

Menurut Kathleen S. Verderber *et* al. (2007) dalam Budyatna dan Leila Mona (2012:14-15), komunikasi antarpribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Lebih lanjut ia menjelaskan sebagai berikut :

1. Komunikasi antarpribadi adalah sebuah proses. Dan proses merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan yang terjadi dari waktu ke waktu atau berulang kali. Misalnya, percakapan telepon secara mendadak selama lima menit dengan rekan kerja guna mengatasi masalah pelanggan, maka serangkaian perilaku terjadi.
2. Komunikasi antarpribadi bergantung kepada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat. Misalnya, Tina berkata dengan teman kontrakannya untuk menjadikan sekeliling dapur menjadi bersih. Lalu teman kontrakan Tina berpikir bahwa ucapan Tina bermakna untuk menjaga dapur dan kamar mandi selalu bersih. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi yang terjadi antara dua sahabat tidak tergantung kepada apa yang dikatakan atau dilakukan, tetapi lebih tergantung kepada makna yang diciptakan diantara mereka.



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

3. Dan melalui komunikasi kita menciptakan dan mengelola hubungan kita. Tanpa komunikasi hubungan tidak akan terjadi. hubungan dimulai atau terjadi apabila Anda pertama kali berinteraksi dengan seseorang. Berulang kali, melalui interaksi-interaksi Anda dengan orang itu anda menentukan secara berkelanjutan sifat dari hubungan tersebut yang akan terjadi.

### 2.2.3.1 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Menurut Richard L Weaver II (1993) dalam Budyatna dan Leila Mona (2012 : 15-20) menyebutkan terdapat delapan karakteristik dalam komunikasi antarpribadi, yaitu sebagai berikut:

1. Melibatkan paling sedikit dua orang

   Komunikasi antarpribadi melibatkan dua individu yang dinamakan *a dyad*. Dan jumlah tiga atau *the triad* dapat dianggap kelompok terkecil. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal tertentu atau sesuatu, maka kedua orang itu telah terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

2. Adanya umpan balik atau *feedback*

   Dalam komunikasi antarpribadi hampir selalu melibatkan umpan balik secara langsung, yang bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antara sumber dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi komunikasi antarpribadi.



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

3. Tidak harus tatap muka

   Dalam komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting. Namun, menurut Weaver bahwa komunikasi tanpa tatap muka dapat kehilangan kontak langsung yang berarti kehilangan faktor utama dalam umpan balik, sarana penting untuk menyampaikan emosi menjadi hilang.

4. Tidak bertujuan

   Komunikasi antarpribadi tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran. Orang-orang yang mengkomunikasikan segala sesuatunya tanpa sengaja atau sadar, tetapi apa yang dilakukannya itu merupakan pesan-pesan sebagai isyarat yang mempengaruhi anda sebagai komunikan.

5. Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*

   Dalam komunikasi antarpribadi yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efet atau pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi.

6. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata.

   Dalam setiap berkomunikasi dapat dilakukan tanpa menggunakan kata-kata, begitu juga dalam komunikasi antarpribadi. Seperti halnya pada saat suami berbicara dan istri setuju, maka istri tidak harus mengucap iya tapi bisa dengan tersenyum dan "mengangguk".



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

7. Dipengaruhi oleh konteks

Konteks merupakan tempat di mana pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan. Konteks mempengaruhi harapan-harapan para partisipan. Konteks meliputi :

- Jasmaniah, meliputi lokasi, kondisi lingkungan, jarak antara para komunikator, pengaturan tempat, dan waktu mengenai hari.
- Sosial, merupakan bentuk hubungan yang mungkin sudah ada di antara para partisipan.
- Historis, merupakan latar belakang yang diperoleh melalui peristiwa komunikasi sebelumnya antara para partisipan.
- Psikologis, meliputi suasana hati dan perasaan yang terbawa dalam diri setiap orang pada pertemuan antarpribadi.
- Keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi, meliputi keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, sikap-sikap, makna, hierarki sosial, agama, pemikiran mengenai waktu, dan peran dari para partisipan, yang mempengaruhi bagaimana kita berbicara, berpikir, dan berperilaku.

8. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*

Kegaduhan ialah setiap rangsangan atau stimulu yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan/kebisingan atau *noise* dapat bersifat eksternal, internal, atau semantik.



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

- Eksternal, berupa penglihatan-penglihatan, suara-suara, dan rangsangan-rangsangan lainnya di dalam lingkungan yang menarik perhatian orang jauh dari apa yang dikatakan atau diperbuat.
- Internal, berupa pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang bersaing untuk mendapat perhatian dan mengganggu proses komunikasi, seperti melamun.
- Semantik adalah gangguan yang ditimbulkan oleh lambang-lambang tertentu yang menjauhkan perhatian kita dari pesan utama.

### 2.2.4. Komunikasi Keluarga

Definisi dari komunikasi terbagi kedalam tiga jenis, yaitu secara strktural, fungsi dan interaksi. Berdasarkan definisi structural, bahwa komunikasi didalam keluarga dapat terbentuk dengan adanya seseorang yang menjalankan pernikahan dan memiliki seorang anak atau kelompok yang tidak memiliki ikatan pernikahan dan hidup bersama sehingga saling bergantung satu sama lain. Sedangkan berdasarkan definisi fungsi, yaitu komunikasi keluarga terbentuk dengan adanya tugas orang tua terhadap anak dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga dibutuhkan komunikasi yang sesuai dan didukung dengan adanya suasana keluarga yang hangat. Dan selanjutnya berdasarkan definisi interaksi, yaitu komunikasi keluarga dapat terjadi dengan adanya hubungan atau interaksi antar anggota keluarga yang saling berbagi pengalaman pada masa lampu dan masa sekarang. Secara luas, definisi komunikasi keluarga dapat diartikan bahwa



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

proses komunikasi didalam keluarga yang terjadi secara terus menerus dan berkelanjutan dengan disertai adanya pertukaran berbagai symbol dan makna yang timbal balik antar anggota keluarga dan hanya dipahami oleh anggota keluarga saja (Whitchurch & Dickson, 1999:690).

Menurut Ascan & Anne (2002:73) dalam Putra (2013:13), komunikasi keluarga memiliki tantangan yang harus dilewati yaitu sikap aktif. Karena komunikasi merupakan proses yang secara bersamaan berada ditempat tertentu, antar kelompok social, dan melibatkan komunikasi dengan orang lain. Berawal dari sini lah komunikasi keluarga membutuhkan keaktifan yang bergantung dari berbagai factor keluarga, struktur keluarga, dan bagaimana cara anggota keluarga menanggapi atau bereaksi dengan komunikasi di dalam keluarga tersebut.

Menurut Verderber *et al* (2007) dalam Budyatna dan Leila Mona (2012 : 173-179), terdapat lima petunjuk atau pedoman untuk meningkatkan komunikasi keluarga, yaitu sebagai berikut :

1. Membuka Jalur Komunikasi

   Langkah pertama untuk membuka jalur komunikasi ialah tentukan waktunya secara spesifik bagi para anggota keluarga untuk berbicara. Setiap anggota keluarga memerlukan kesempatan untuk mengingat kembali apa yang terjadi hari itu dan menceritakan kepada anggota keluarga lainnya.

2. Menghadapi Pengaruh Ketidakseimbangan Kekuasan

   Komunikasi keluarga sering kali dipengaruhi secara kuat oleh faktor ketergantungan dan distribusi kekuasaan yang berasal dari orangtua. Hal ini



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

membuat anak-anak tidak diperlakukan secara sama. Jika jalur komunikasi di dalam keluarga terbuka, adalah mungkin untuk mengidentifikasi dan menghadapi ketidakseimbangan kekuasaan keluarga dan ketidakadilan yang terjadi di dalam hubungan keluarga. Setiap anggota keluarga harus merasa bebas menanyakan atau meminta keterangan mengenai setiap peraturan keluarga atau perilaku yang menjadi masalah bagi anggota keluarga itu.

3. Mengenali dan Menyesuaikan Kepada Perubahan

   Para anggota keluarga harus mengetahui satu sama lain dengan baik hingga mereka dengan cepat dapat memprediksi bagaimana anggota keluarga tertentu akan berpikir, merasakan, dan bertindak pada banyak situasi yang berbeda. Namun demikian, prediksi ini tidak selalu akurat, karena setiap orang akan berubah karena waktu. Meskipun perubahan semacam itu terjadi secara bertahap.

4. Menghormati Kepentingan-kepentingan Individual

   Komunikasi keluarga yang baik akan selalu menghormati kepentingan-kepentingan individual. Pentingnya mendengarkan, memahami, dan menyenangkan orang lain merupakan kemampuan yang dapat diterapkan pada hubungan-hubungan dalam keluarga.

5. Mengelola Konflik Secara Adil

   Para anggota keluarga yang saling ketergantungan memiliki kebutuhan-kebutuhan yang unik, dan karena kekuasaan dalam keluarga didistribusikan



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

secara tidak merata, maka keadaan yang mengarah kepada konflik menjadi tidak terelakkan.

Pada beberapa keluarga, konflik dihindarkan dengan cara menarik diri dengan menghindari percakapan yang dapat menimbulkan konflik, sehingga mereka tunduk pada pemegang kekuasaan di keluarga, seperti orangtua.

Namun, terdapat juga keluarga yang mengelola konflik dengan demokratis, yaitu dengan menyelesaikan masalah secara bersama-sama hingga memperoleh keputusan bersama. Dan ada juga keluarga yang mengelola konflik dengan menggunakan perilaku yang bersifat paksaan dan kekuatan, dengan mengikut sertakan keinginan dari anggota yang paling berkuasa.

### 2.2.4.1. Sifat Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga bersifat verbal yang digunakan untuk selalu berbincang-bincang kepada anggota keluarga, canda dan tawa selalu menyertai dialog antar anggota keluarga. Perintah, suruhan, larangan, dan sebagainya merupkaan alat pendidikan yang sering digunakan oleh orangtua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga (Djamarah, 2004 : 43).

Selain itu, sifat komunikasi keluarga adalah bersifat komunikasi nonverbal, yaitu komunikasi nonverbal sering digunakan oleh orangtua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sedangkan dalam konteks sikap dan perilaku orangtua, pesan nonverbal juga dapat menerjemahkan gagasan, keinginan, atau yang lain



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

melalui sikap tepuk tangan, pelukan, usapan tangan, duduk, dan sebagainya. Bukan hanya orangtua yang melakukan tindakan pesan nonverbal, anak juga melakukan pesan nonverbal kepada orangtua (Djamarah, 2004 : 45).

Selanjutnya sifat komunikasi keluarga yaitu bersifat spontan yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu. Hal ini dapat tercipta pada saat suasana keluarga sedang berkumpul yang dimanfaatkan untuk berkomunikasi, karena jika tidak dimanfaatkan maka akan terasa sepi dan hambar (Soebroto dan Fahmi, 1996 : 9). Namun, sudah seharusnya orangtua meluangkan waktu dan kesempatan untuk duduk bersama dengan anak-anak, berbicara, berdialog dalam suasana santai (Djamarah, 2004 : 49).

Sifat komunikasi keluarga dapat membentuk kebiasaan melalui pesan komunikasi yang sering diterima secara berulang-ulang akan menimbulkan kebiasaan. Dalam membentuk kebiasaan, orangtua senantiasa dijadikan panutan agar anak mengikuti apa yang dilakukan oleh orangtua (Soebroto dan Fahmi, 1996 : 10).

Dan yang terakhir, yaitu bersifat membujuk (persuasif) dengan mempengaruhi oranglain agar berperilaku sesuai dengan yang diinginkan dengan menggunaka kata-kata yang tidak memaksa, melainkan menggunakan kata-kata yang memotivasi (Soebroto dan Fahmi, 1996 : 10).



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

## 2.2.4.2. Elemen-Elemen Komunikasi Keluarga

Menurut (DeVito, 1997:259-264), dalam komunikasi keluarga harus menyangkut beberapa aspek agar komunikasi dan interaksi didalam keluarga berjalan dengan baik, terutama dalam memberikan pendidikan agama, yaitu :

1. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segara membukakan semua riwayat hidupnya. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesedian komunikator untuk beraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dengan cara bereaksi secara spontan terhadap lawan bicaranya. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan, dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidakacuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Dan aspek ketiga menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran yang anda bertanggung jawab atasnya. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang "milik" anda dan anda



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati

Henry Backrack (1976) dalam Devito, mendefinisikan empati sebagai "kemampuan seseorang untuk 'mengetahui' apa yang sedang dialami oranglain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata oranglain itu." Bersimpati dipihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih, sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya.

Seseorang yang memiliki rasa empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Berempati dapat dikomunikasikan secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan, (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kesekatan fisik, serta (3) sentuhan atau belaian sepantasnya.

Sedangkan secara verbal, empati dapat dikomunikasikan dengan merefleksikan balik kepada pembicara perasaan (dan intensitasnya) yang menurut anda sedang dialaminya, membuat pertanyaan tentative dan bukan mengajukan pertanyaan, pertanyaan pesan yang berbaur, pesan yang komponen verbal dan nonverbal saling bertentangan, dan lakukan pengungkapan diri yang berkaitan dengan



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

peristiwa dan perasaan orang itu untuk mengkomunikasikan pengertian dan pemahaman terhadap apa yang sedang dialami orang itu.

3. Sikap Mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Dengan memiliki sikap mendukung, kita menghargai keberadaan dan pentingnya oranglain. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.

Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung yaitu komunikasi yang tidak bernada menilai dan tidak dirasa sebagai suatu ancaman, sehingga akan menghasilakn sikap positif dalam bereaksi. (2) Spontan, bukan strategic yaitu gaya dalam komunikasi dalam menciptakan suasana mendukung, karena gaya komunikasi yang spontan serta terbuka, biasanya direaksi dengan gaya yang sama oleh lawan bicara. Dan (3) provisional, bukan sangat yakin, artinya bersikap tentative dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Jika anda bertindak secara provisional – dengan pikiran terbuka, dengan kesadaran penuh bahwa anda saja keliru, dan dengan kesediaan untuk mengubah sikap dan pendapat anda, anda mendorong sikap mendukung.

4. Sikap Positif

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara, yaitu (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari pada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi. Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah stroking (dorongan). Perilaku mendorong mengahragi keberadaan dan pentingnya orang lain perilaku ini bertentangan dengan ketidakacuhan. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan, kita nikmati, dan kita banggakan.

5. Kesetaraan

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika didukung oleh sikap setara, artinya harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada, daripada sebagai kesempakatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain.



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

## 2.2.5. Pola Komunikasi

Berdasarkan pola hubungan interaksi karya dari Gregory Bateson dan Paul Watzlawick yang menyatakan bahwa pada saat dua orang saling berkomunikasi, selain apapun yang mereka lakukan, mereka mengartikan hubungan mereka dengan cara mereka berinteraksi dapat menggambarkan pola komunikasi yang terbentuk diantara dua orang yang sedang melakukan komunikasi (littlejohn&Karen, 2009:284).

Menurut Gregory dan Paul dalam (Littlejohn&Karen, 2009:285), terdapat beberapa bentuk kekuasan didalam sebuah pola hubungan interaksi, yaitu:

- Simetri yang kompetitif

Pola hubungan interaksi simetri kompetitif menggambarkan pada dua orang yang salin merespons dengan cara yang sama, yaitu mereka terlibat dalam sebuah hubungan simetris. Pertentangan kekuasaan pada pola hubungan simetri kompetitif dapat terjadi pada saat salah satu lawan bicara menonjolkan kendali, dan yang lain menanggapinya dengan memaksakan kendali juga. Namun, pola hubungan simetri tidak selalu berupa pertentangan kekuasan. Kedua pelaku dapat saja memberi tanggapan pasif, tanggapan balasan, atau malah keduanya bersikap menjaga.



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

- Kelengkapan

Dalam hubungan ini, pelaku komunikasi merespon dengan cara berlawanan, yaitu pada saat seseorang bersifat mendominasi, yang lainnya mematuhi. Pada saat seseorang bersifat argumentative, yang lainnya diam. Dan pada saat seseorang menjaga, yang lainnya menerima.

- Transisi

Pola hubungan interaksi transisi menggambarkan pelaku komunikasi yang mengeluarkan pendapat dan pendapat tersebut ditolak atau diterima oleh pelaku yang diajak berinteraksi, dengan memberikan tanggapan yang tidak terlalu mengakui gerakan kendali orang lain. Misalnya, anda dapat bertanya, mengganti atau memperluas topic bahasan, atau menundanya.

- Simetri yang patuh

Pola hubungan interaksi yang menggambarkan pada saat individu sedang berbicara atau mengeluarkan pendapat, lawan bicaranya langsung menerima pernyataannya atau keputusan akhir berada pada individu yang mengeluarkan pendapat.



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

## 2.2.6. Pernikahan Beda Agama

Pernikahan di Indonesia secara resmi diatur dalam Undang-Undang Tentang pernikahan. Pernikahan yaitu ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada Pasal 2 ayat 1 UU Pernikahan, bahwa pernikahan yang sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaan. Menurut *Ensiklopedi Indonesia I* (Ed. Hasan Shadily) dalam buku Religiositas, Agama & Spriritualitas karangan Agus M. Hardjana (2005:50), istilah agama berasal dari bahasa sansekerta : *a* berarti *tidak*, *gam* berarti *pergi* atau *berjalan* dan *a* yang berarti *bersifat* atau *keadaan*.jadi, agama berarti *bersifat* atau *keadaan tidak pergi, tetap, lestari, kekal, tidak berubah*. Maka, agama adalah pegangan atau pedoman untuk mencapai hidup kekal. Menurut Antonius Atosokhi Gea, Noor Rachmat, dan Antonina Panca Yuni Wulandari (2006:67) pengertian agama yaitu sebagai berikut :

> "Agama pada dasarnya adalah sikap dasar manusia yang seharusnya kepada Tuhan. Agama mengungkapkan diri dalam sembah dan bakti sepenuh hati kepada Tuhan. Agama merupakan hasil usaha manusia, yang dikembangkan dalam rangka mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan pengungkapan iman. Iman merupakan jawaban atau tanggapan manusia atas pewahyuan Tuhan; sedangkan bagaimana jawaban manusia ini dikembangkan, disebarluaskan, dan diteruskan turun-temurun dalam berbagai aktivitas kerohanian, itulah yang diatur oleh agama. Jadi, agama lebih merupakan wadah atau lembaga yng mempersatukan dan mengatur berbagai aktivitas berkaitan dengan pengungkapan dan penghayatan iman kepada Tuhan."



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

Berdasarkan pada ayat 1 pasal 2 UU Pernikahan pasangan beda agama dapat menikah dengan satu keyakinan saja, yaitu dengan mengikuti salah satu keyakinan dari pasangan dan melangsungkan pernikahan menurut agama yang dianut oleh pasangannya. Dan begitu pernikahan mereka telah resmi dan tercatat di Kantor Catatan Sipil, pasangan yang awalnya berpindah agama dapat kembali berpindah agama sesuai dengan keyakinan awal yang ia percaya.

Merujuk pada UU perkawinan dan PP tahun 1974, maka pasangan beda agama yang ingin menikah harus mengajukan permohonan ke Mahkamah Agung dapat melangsungkan pernikahannya di Kantor Catatan Sipil. Dalam hal ini, pasangan sudah tidak menghiraukan agama yang dianut oleh setiap pasangan. Selain itu, pasangan beda agama juga dapat meminta surat dari Pengadilan Agama untuk melakukan pernikahan sesuai dengan agama masing-masing. Yaitu dengan proses akad nikah, setelah akad nikah maka dilanjutkan dengan proses pemberkatan di Gereja Katolik. Dan dilanjutkan dengan pencatatan di Kantor Catatan Sipil.

Dalam buku Perkawinan Antar Agama Dalam Teori dan Praktek yang ditulis oleh Eoh (1996 : 35), terdapat beberapa jenis pengertian pernikahan beda agama, yaitu sebagai berikut :

> "Menurut Rusli dan Tama (1986 : 17) bahwa pernikahan beda agama adalah merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita, yang karena berbeda agama, menyebabkan tersangkutnya dua peraturan yang berlainan mengenai syarat-syarat dan tata cara pelaksanaan perkawinan sesuai dengan hukum agamanya masing-masing, dan tujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Mandra dan Artadi (1988 : 152), menyatakan bahwa pernikahan beda agama adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita yang masing-masing berbeda agamanya dan mempertahankan



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

perbedaan agamanya itu sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa."

Dalam penelitian ini, fokus penelitian pada pasangan yang beragama Islam dan Katolik. - Pernikahan beda agama dalam agama Islam, menurut Ahmad Baso dan Ahmad Nurcholish (2005:201), bahwa :

> "Pernikahan beda atau lintas agama yang dimaksudkan dalam Islam adalah pernikahan antara seseorang yang beragama Islam (Muslim atau Muslimah) dan yang bukan Islam atau non-Muslim. Terdapat beberapa kategori berkaitan dengan yang dimaksud "non-muslim" ini, seperti "*musyrik*", "*kafir*" dan "*ahlul kitab*". Pengertian *musyrik* dilekatkan pada kelompok yang menyekutukan Tuhan atau mengakui adanya tuhan selain Allah Swt, seperti para penyembah berhala, penyembah api, dan sebagainya. Sedangkan *kafir* berarti orang-orang yang berada di luar Islam, atau orang-orang yang tidak beragama Islam. Dan *ahlul kitab* mencangkup para penganut agama yang memiliki kitab suci atau penganut agama-agama *samawi* (agama-agama langit), seperti Yahudi dan Nasrani."

Dalam agama Islam sebaiknya seorang pria atau wanita menikahi pasangannya yang memiliki agama yang sama dengannya. Tetapi jika kalau tidak sama, maka dalam ajaran Islam yang diperintahkan dalam Al-Qur'an, seorang pria dapat menikahi sesorang wanita yang memiliki keyakinan yang berbeda dengannya, dengan catatan wanita tersebut termasuk dalam barisan ahlul kitab. Sedangkan untuk para kaum wanita tidak ada yang menjelaskan bahwa mereka haram menikah dengan seorang laki-laki ahlul kitab (Al-Qur'anulKarim Al Kalimah, 2012).

- Pernikahan beda agama dalam agama Katolik, menurut Ahmad Baso dan Ahmad Nurcholish (2005:207), bahwa



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

> "Setiap Gereja Katolik memandang perkawinan antara seorang beragama Katolik dengan yang bukan agama Katolik bukanlah bentuk perkawinan yang ideal. Perkawinan dianggap sebagai sebuah sakramen (sesuatu yang kudus, yang suci)."

Menurut Hukum Kanon Gereja Katolik dalam Ahmad Baso & Ahmad Nurcholish (2005 : 208-209) bahwa pada prinsipnya agama Katolik melarang perkawinan antara penganutnya dengan seorang yang bukan Katolik, kecuali Uskup dapat memberikan dispensasi atau pengecualian.

Menurut Ahmad Baso & Ahmad Nurcholish, (2005 : 209-210), Pernikahan kawin campur akan diijinkan dalam agama katolik apabila syarat-syarat sebagai berikut dipenuhi :

1. Pihak Katolik menyatakan bersedia menjauhkan bahaya meninggalkan iman serta memberikan janji dengan jujur bahwa ia akan berbuat segala sesuatu dengan sekuat tenaga, agar semua anaknya dibaptis dan dididik dalam gereja Katolik.
2. Mengenai janji-janji yang dibuat oleh pihak katolik itu, pihak yang berasal dari pasangan non-Katolik hendaknya diberitahu pada waktunya sedemikian rupa sehingga jelas bahwa ia sungguh sadar akan janji dan kewajiban pihak Katolik.
3. Kedua pihak hendaknya diberi penjelasan mengenai tujuan-tujuan serta sifat-sifat hakiki perkawinan, yang tidak boleh dikecualikan oleh seorang pun dari keduanya.

### 2.2.7. Definisi Pendidikan Agama

Agama dapat berperan sebagai sumber nilai hidup yang dianut seseorang, memisahkan antara yang baik dan buruk, yang benar dan salah. Agama juga dapat



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

membentuk identitas seseorang, tujuan, serta tanggung jawab hidupnya. Selain itu agama juga dapat mempengaruhi apa yang dipercaya atau tidak dipercaya seseorang, apa yang dilakukan seseorang, serta apa yang dirasakan seseorang (Yoeb,1998:20).

Menurut Paloutzian (1996:25), agama berarti suatu proses menghubungkan kembali antara manusia dengan sesuatu yang lebih besar darinya, Tuhan, alam, atau kekuatan kosmik melalui komitmen. Dan menurut Bossard (1957) dalam Angginy (2004:25), komitmen terhadap agama dapat ditunjukkan melalui lima aspek yang terdapat di dalam setiap agama, yaitu: sistem kepercayaan akan Tuhan, kehidupan, dan manusia, tata cara dan bentuk ibadah yang baku, peraturan dalam kehidupan penganutnya, sikap nilai hidup, dan cara pandang, serta konsep akan kehidupan baik kehidupan dunia atau akhirat.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata "pendidikan" memiliki arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakannya melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Seperti dikutip dalam (http://duniabaca.com) diakses pada Agustus 2014, jika pengertian tersebut dikaitan dengan agama, maka pendidikan adalah sebagai sarana yang paling baik untuk melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi dirinya, seperti fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta dan social, sehingga dapat menjalankan ibadahnya kepada Tuhan serta mencapai hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan dari pendidikan agama menurut Steenbrink (1994:50-52), antara lain : membentuk religiusitas yang tercermin dalam pengalaman nilai-nilai dan ajaran agama yang dianut, membentuk spritualitas yang akan memberi arah dan arti pada



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

kehidupan, dan membentuk moralitas yang akan membimbing seseorang dalam berinteraksi dan bersosialisasi di tengah masyarakat.



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

## 2.3. Kerangka Pemikiran

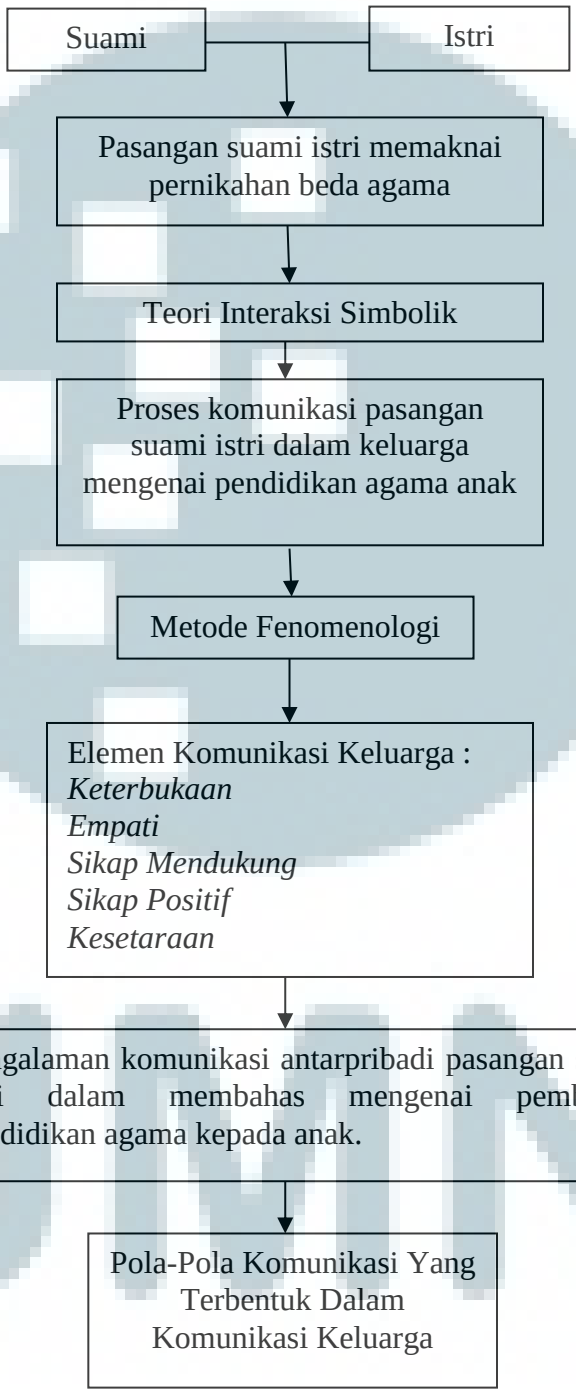


**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran**



Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015